

## Pengaruh Faktor Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2023

Khairuddin E Tambunan<sup>1</sup> Marsanda Hutagalung<sup>2</sup> Vingky Dwi Pratama<sup>3</sup> Vivi Safira<sup>4</sup>  
Zulfa 'Afifah<sup>5</sup>

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [vingkydwipratama@mhs.unimed.ac.id](mailto:vingkydwipratama@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023. Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG, sementara suku bunga berdampak negatif namun tidak signifikan. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Ketiga variabel tersebut secara simultan berkontribusi secara signifikan terhadap pergerakan IHSG, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 65,8%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi memainkan peran penting dalam dinamika pasar saham di Indonesia, sehingga dapat dijadikan acuan bagi investor serta membuat kebijakan dalam menyusun strategi investasi dan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, IHSG



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran krusial dalam sistem keuangan sebagai sarana penghimpunan dana masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai indikator utama kinerja pasar modal di Indonesia, mencerminkan pergerakan harga saham di berbagai sektor Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan IHSG dapat mencerminkan kondisi ekonomi nasional serta tingkat kepercayaan investor. Wijaya (2013) menegaskan bahwa pasar modal tidak hanya menjadi tempat transaksi efek, tetapi juga berkontribusi besar terhadap akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi IHSG dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Samsul (2015) menyatakan bahwa inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, yang berdampak negatif pada harga saham. Tandelilin (2010) juga berpendapat bahwa inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan minat investor di pasar saham. Sebaliknya, inflasi dalam tingkat moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan meningkatnya permintaan barang dan jasa.

Suku bunga juga berperan penting dalam pergerakan IHSG. Suharno & Indarti (2014) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, menghambat ekspansi bisnis, dan menurunkan profitabilitas, yang berdampak negatif pada harga saham. Menurut Astuti, dkk (2016), investor cenderung beralih ke instrumen yang lebih aman, seperti deposito dan obligasi, saat suku bunga naik. Sebaliknya, suku bunga rendah mendorong aktivitas investasi di pasar modal karena biaya pinjaman yang lebih terjangkau mendukung ekspansi bisnis dan pertumbuhan IHSG. Selain inflasi dan suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga memengaruhi pergerakan IHSG. Silalahi & Sihombing (2021) mengungkapkan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS meningkatkan biaya

impor bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku luar negeri, sehingga menekan margin keuntungan. Anshar & Jabir (2021) juga menemukan bahwa volatilitas nilai tukar berdampak negatif signifikan terhadap IHSG. Namun, bagi perusahaan berbasis ekspor, pelemahan rupiah justru meningkatkan daya saing produk mereka di pasar global, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

**Tabel 1. Data yang Digunakan Dalam Penelitian**

TAHUN	IHSG	INFLASI (%)	SUKU BUNGA	NILAI TUKAR (Rp)
2014	5226,95	8,36	6,9	12.440
2015	4593	3,35	7,1	13.795
2016	5296,71	3,02	5,9	13.436
2017	6355,65	3,61	4,5	13.548
2018	6194,49	3,13	5,1	14.481
2019	6299,53	2,72	5,6	13.901
2020	5979,07	1,68	4,2	14.105
2021	6581,48	1,87	3,5	14.269
2022	6850,62	5,51	4,0	15.731
2023	7272,80	2,61	6,0	15.416

Penelitian ini menyajikan data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2023 yang dimana bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel makroekonomi dengan pergerakan IHSG selama hampir satu dekade. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2014 hingga 2023, yang mencakup tingkat inflasi, suku bunga acuan (BI rate), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta angka IHSG. Data ini memberikan gambaran komprehensif mengenai fluktuasi variabel-variabel tersebut dan menjadi dasar untuk mengidentifikasi pola hubungan antara faktor-faktor ekonomi dengan kinerja pasar modal di Indonesia. Pada 2014, inflasi mencapai 8,36%, suku bunga acuan 6,9%, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS Rp12.440, dan IHSG berada di level 5226,95. Inflasi yang tinggi mencerminkan tekanan ekonomi yang melemahkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi. Suku bunga yang tinggi juga mengurangi minat investor di pasar saham karena mereka lebih memilih instrumen investasi yang lebih aman, seperti deposito. Namun, meskipun menghadapi tekanan makroekonomi, IHSG tetap stabil, menunjukkan ketahanan pasar modal.

Tahun 2020 menjadi periode krusial dalam penelitian ini karena pandemi COVID-19 berdampak pada perekonomian global. Inflasi turun ke 1,68%, suku bunga acuan menurun tajam ke 4,00%, nilai tukar melemah hingga Rp14.105 per dolar AS, dan IHSG merosot ke 5.979. Penurunan inflasi dan suku bunga mencerminkan kebijakan moneter longgar Bank Indonesia untuk mendorong pemulihan ekonomi. Namun, depresiasi rupiah mencerminkan tekanan eksternal akibat ketidakpastian global. Penurunan IHSG pada tahun ini juga menggambarkan sentimen negatif investor terhadap prospek ekonomi Indonesia selama krisis kesehatan global. Pemulihan ekonomi mulai terlihat dalam beberapa tahun berikutnya, terutama pada 2022. Inflasi naik menjadi 5,51%, suku bunga acuan mencapai 4,00%, nilai tukar rupiah melemah ke Rp15.731 per dolar AS, dan IHSG menguat hingga 6.850. Kenaikan inflasi dipicu oleh meningkatnya permintaan domestik pasca-pandemi serta lonjakan harga energi global, sementara kenaikan suku bunga mencerminkan upaya Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi. Meskipun tantangan makroekonomi masih ada, penguatan IHSG mencerminkan optimisme investor terhadap prospek ekonomi. Penelitian ini didasarkan pada beberapa studi terdahulu yang menguji faktor-faktor serupa terhadap IHSG. Manurung (2016) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sejalan dengan temuan tersebut, Siska (2018) juga menyimpulkan bahwa suku bunga memberikan

dampak negatif signifikan terhadap IHSG. Lebih lanjut, Ardelia dan Saparila (2018) menemukan bahwa baik suku bunga maupun nilai tukar secara signifikan memengaruhi IHSG di pasar modal Indonesia. Di sisi lain, penelitian oleh Nabila, dkk (2019) menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG, sementara suku bunga memiliki pengaruh negatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil beragam terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG, mencerminkan hubungan yang dinamis dan bergantung pada kondisi ekonomi global maupun domestik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data terbaru hingga 2023 untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor makroekonomi memengaruhi pasar modal Indonesia. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan bagi pelaku pasar dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi menghadapi tantangan ekonomi. Dengan analisis data historis menggunakan metode statistik seperti regresi atau korelasi, penelitian ini dapat mengidentifikasi pengaruh masing-masing faktor terhadap IHSG serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pasar modal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data numerik dalam bentuk angka yang kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga pemerintah dan telah dipublikasikan untuk masyarakat, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta sumber lain yang dapat memberikan informasi yang relevan dan memadai. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Namun, sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas sama-sama berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2001). Sedangkan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut ditemukan korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2001). Bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel terikat : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  $\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien variabel Inflasi

$\beta_2$  = Koefisien variabel Suku Bunga  $\beta_3$  = Koefisien variabel Nilai Tukar  $X_1$  = Variabel Inflasi

$X_2$  = Variabel Suku Bunga  $X_3$  = Variabel Nilai Tukar

$\epsilon$  = Kesalahan acak atau faktor pengganggu

Selain itu peneliti juga menggunakan uji parsial dan uji simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji T bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, maka digunakan uji T. Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat, maka digunakan uji F (Ghozali, Imam. 2001).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas**  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.094	10	.200*	.992	10	.999

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai Sig. sebesar 0,999 > 0,05 yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

### Uji Multikoliniaritas

**Tabel 3. Uji Multikoliniaritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	230.611	3837.273	.060	.954		
	Inflasi	40.057	109.145	.098	.367	.726	.807 1.239
	Suku Bunga	-264.517	185.595	-.399	-1.425	.204	.728 1.374
	Nilai Tukar	.502	.234	.589	2.149	.075	.759 1.318

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel Coefficients<sup>a</sup> diatas, diperoleh nilai VIF sebesar 1.239 ; 1.374 ; 1.318 < 10. Artinya secara keseluruhan tidak ada permasalahan multikoliniaritas antar variabel independent.

### Uji Regresi Berganda

**Tabel 4. Uji Regresi Berganda**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 <sup>a</sup>	.658	.487	583.00252

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi berganda (R) sebesar 0.295 dan juga nilai koefisien determinasi berganda (R Square) sebesar 0.658. Artinya 65,8% IHSG dapat dijelaskan melalui variasi nilai variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Sedangkan sisanya 34,2% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Uji F (Hipotesis Simultan)

Tabel 5. Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3926394.304	3	1308798.101	3.851	.075 <sup>b</sup>
	Residual	2039351.597	6	339891.933		
	Total	5965745.901	9			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga

Berdasarkan tabel Anova diatas, menjelaskan bahwa uji signifikansi koefisien regresi berganda atau uji simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 3.851 dan F tabel untuk  $\alpha = 0,05$ ;  $db1 = 3$  ;  $db2 = 6$  yaitu F tabel  $(0,05 ; 6) = 4,76$ . Sehingga diperoleh F hitung  $(3.851) > F$  tabel  $(4,76)$ , maka  $H_0$  ditolak.

## Uji T

Tabel 6. Uji T  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	230.611	3837.273	.060	.954		
	Inflasi	40.057	109.145	.098	.367	.726	.807 1.239
	Suku Bunga	-264.517	185.595	-.399	-1.425	.204	.728 1.374
	Nilai Tukar	.502	.234	.589	2.149	.075	.759 1.318

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi diatas, diperoleh persamaan regresi:  $Y = 230.611 + 40.057 X_1 - 264.517 X_2 + 0.502 X_3$

1. IHSG menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) bernilai nol, maka IHSG diperkirakan berada pada 230.611.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Nilai koefisien positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan inflasi akan meningkatkan IHSG sebesar 40.057, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Suku bunga memiliki pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan suku bunga berpotensi menurunkan IHSG sebesar 264.517, mengindikasikan bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat berdampak negatif terhadap pasar saham.
4. Nilai tukar memiliki pengaruh positif yang berarti setiap kenaikan 1 satuan nilai tukar akan meningkatkan IHSG sebesar 0.502. Ini menunjukkan bahwa penguatan nilai tukar dapat memberikan dampak positif terhadap pasar saham.

## Pembahasan

### Pengaruh X1 (Inflasi) terhadap Y (IHSG)

Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan. Koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah 40.057, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan inflasi akan meningkatkan IHSG sebesar 40.057,

dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi dalam tingkat moderat dapat memberikan dampak positif terhadap pasar modal, karena mencerminkan meningkatnya permintaan barang dan jasa yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali sering kali dianggap sebagai indikator ekonomi yang sehat, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek pasar saham. Hal ini juga didukung oleh Nabila, dkk (2019), yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap IHSG, meskipun dalam tingkat yang terkendali. Namun, penting untuk dicatat bahwa inflasi yang terlalu tinggi dapat memberikan dampak negatif pada kinerja pasar modal. Inflasi tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan, sehingga menekan margin keuntungan perusahaan dan harga saham mereka. Samsul (2015) menyatakan bahwa inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, yang berdampak negatif pada harga saham. Penelitian oleh Manurung (2016) juga menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG ketika kondisinya tidak terkendali. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan IHSG bersifat dinamis, tergantung pada tingkat inflasi dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, inflasi moderat selama periode 2014-2023 tampaknya memberikan kontribusi positif terhadap IHSG. Penemuan ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa inflasi moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi dan investasi di pasar modal. Namun, bagi pembuat kebijakan, penting untuk menjaga tingkat inflasi tetap terkendali agar tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang dapat merugikan pasar modal secara keseluruhan.

### **Pengaruh X2 (Suku Bunga) terhadap Y (IHSG)**

Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG dengan koefisien regresi sebesar -264.517. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan suku bunga berpotensi menurunkan IHSG sebesar 264.517. Hal ini mencerminkan bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi minat investasi di pasar saham karena investor cenderung beralih ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito atau obligasi. Suku bunga tinggi juga meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, sehingga menghambat ekspansi bisnis dan menurunkan profitabilitas mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharno & Indarti (2014), yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, menghambat ekspansi bisnis, dan menurunkan profitabilitas, sehingga berdampak negatif pada harga saham. Selain itu, Astuti, dkk. (2016) menjelaskan bahwa saat suku bunga naik, investor cenderung beralih ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito atau obligasi. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh suku bunga terhadap IHSG tidak signifikan karena nilai hitung lebih kecil dari t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara suku bunga dan IHSG bersifat negatif secara teori, dampaknya tidak cukup kuat untuk memengaruhi pergerakan IHSG secara signifikan selama periode penelitian. Siska (2018) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Di sisi lain, penelitian oleh Silalahi & Sihombing (2021) menunjukkan bahwa dampak suku bunga terhadap IHSG dapat bervariasi tergantung pada kondisi pasar modal dan kebijakan moneter yang diterapkan. Faktor lain seperti sentimen investor, kebijakan moneter global, atau kondisi makroekonomi domestik mungkin memiliki peran lebih besar dalam menentukan pergerakan IHSG. Temuan ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan efek suku bunga terhadap pasar modal saat merancang kebijakan moneter. Meskipun dampaknya tidak signifikan dalam penelitian ini, perubahan suku bunga tetap menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh pelaku pasar modal.

### **Pengaruh X3 (Nilai Tukar) terhadap Y (IHSG)**

Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan koefisien regresi sebesar 0.502. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan nilai tukar akan meningkatkan IHSG sebesar 0.502, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini konsisten dengan temuan Anshar & Jabir (2021), yang menyatakan bahwa pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan daya saing produk perusahaan berbasis ekspor di pasar global, sehingga mendorong kenaikan harga saham mereka. Penelitian Nabila, dkk (2019) juga mendukung hasil ini dengan menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan berbasis ekspor karena produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar global. Akibatnya, saham perusahaan-perusahaan tersebut menjadi lebih menarik bagi investor. Namun, pelemahan nilai tukar juga dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor karena biaya produksi mereka meningkat. Silalahi & Sihombing (2021) menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor karena peningkatan biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak nilai tukar bersifat kompleks dan bergantung pada struktur ekonomi serta sektor industri yang mendominasi pasar modal. Oleh karena itu, dampak nilai tukar terhadap IHSG bersifat kompleks dan bergantung pada struktur ekonomi serta sektor industri yang mendominasi pasar modal Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2014-2023, hubungan antara nilai tukar dan IHSG cenderung positif secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan bahwa pelemahan rupiah berhasil mendorong kinerja perusahaan berbasis ekspor di Indonesia sehingga memberikan dampak positif bagi pasar modal.

### **Pengaruh X1, X2, X3 secara Simultan terhadap Y (IHSG)**

Secara simultan, variabel inflasi (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG berdasarkan hasil uji F yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan temuan Manurung (2016), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi secara bersama-sama memengaruhi pergerakan IHSG secara signifikan. Penelitian oleh Ardelia & Saparila (2018) juga mendukung kesimpulan ini dengan menemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh simultan terhadap IHSG di pasar modal Indonesia. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 65,8% menunjukkan bahwa variasi dalam IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut selama periode penelitian, sedangkan sisanya sebesar 34,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas (inflasi, suku bunga, nilai tukar) dengan variabel terikat (IHSG). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja pasar modal di Indonesia. Tandelilin (2010) menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi secara keseluruhan dalam memahami dinamika pasar modal. Selain itu, Silalahi & Sihombing (2021) menyoroti bagaimana interaksi antara variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi keputusan investasi di pasar saham. Hasil penelitian ini memberikan bukti tambahan mengenai pentingnya analisis simultan faktor-faktor makroekonomi dalam memahami pergerakan IHSG. Dengan koefisien determinasi sebesar 65,8%, model regresi menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi IHSG berdasarkan ketiga variabel tersebut selama periode 2014-2023.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya, ketika inflasi meningkat dalam batas yang wajar, aktivitas ekonomi cenderung tumbuh, sehingga meningkatkan optimisme investor di pasar modal. Sementara itu, suku bunga memiliki dampak negatif terhadap IHSG, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar saham, tetapi tidak cukup kuat untuk memberikan dampak besar terhadap IHSG selama periode penelitian. Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Pelembahan rupiah dapat meningkatkan daya saing perusahaan yang berorientasi ekspor, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham mereka. Ketika inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dianalisis secara bersamaan, ditemukan bahwa ketiga faktor ini berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, dengan kontribusi sebesar 65,8%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan pergerakan pasar modal di Indonesia. Pemahaman mengenai keterkaitan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dengan IHSG dapat membantu investor dalam menyusun strategi investasi yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif guna menjaga stabilitas pasar modal dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, R. S., & Paramita, R. A. S. (2020). Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), Universitas Negeri Surabaya.
- Anshar, M., & Jabir, M. (2021). Analisis Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 3(1), 47-60.
- Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 180-193.
- Astuti, R., Lapian, J., & Van Rate, P. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006- 2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399-400.
- Febrina, R. S., Sumiati, & Ratnawati, K. (2018). Pengaruh variabel makroekonomi dan harga saham asing terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1), 118-126.
- Hadi, E. S., & Amzul, T. A. A. (2022). Analisis pengaruh inflasi, 10y-Yield Government Bond, nilai tukar dan HSI Index terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2008-2017. *Juria: Jurnal Ekonomi Utama*, 1(2), 100-102.
- Hakim, A. (2023). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283- 1291.
- Hamid, A. (2024). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2019 – Januari 2022. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 166-176.
- Intan Sari, W. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 3(1), Universitas Pamulang.

- Intan, V. N. (2024). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) dan Indeks Saham Asing (Nikkei 225) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. Skripsi, Universitas Pakuan.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-248.
- Liantanu, A. (2023). Pengaruh suku bunga, nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan pertumbuhan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2021. Skripsi, Universitas Buddhi Dharma, Tangerang.
- Mery, & Amalya, N. T. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2013-2022. *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 1084-1094.
- Prayogo, S. I., & Sakti, I. M. (2024). Pengaruh COVID-19, Faktor Fundamental Ekonomi, dan Indeks Saham Acuan Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Pandemi COVID-19. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 14- 38.
- Rante, E., & Wakarmamu, C. M. (2024). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(3), 105-119.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan (JRAK)*, 7(2), 139-152.
- Suharno, A., & Indarti, M. K. (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 3(1), 10-21.
- Syarif, M. M., & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Studi Manajemen*, 9(2), 143-144.
- Veronica, M., & Pebriani, R. A. (2020). Pengaruh faktor fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan industri properti di Bursa Efek Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 119-122.
- Wijaya, R. (2013). Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).